

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki potensi ekonomi yang beragam selaras dengan ciri geografis serta SDA yang ada pada setiap wilayah. Secara umum, perekonomian provinsi ini yang umumnya dipegang oleh peran sektor pertambangan, pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, serta perdagangan dan jasa. Perbedaan potensi antarwilayah menciptakan variasi tingkat aktivitas ekonomi, kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota.

Wilayah perkotaan seperti Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru memiliki potensi ekonomi yang dominan di sektor perdagangan, jasa, dan administrasi pemerintahan. Kota Banjarmasin berperan sebagai pusat perdagangan dan distribusi barang, sedangkan Kota Banjarbaru berkembang sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan jasa. Aktivitas ekonomi di wilayah perkotaan cenderung lebih padat dan berorientasi pada sektor non-primer, sehingga menjadi pusat penyerapan tenaga kerja di sektor jasa dan perdagangan.

Sementara itu, sebagian besar kabupaten di Kalimantan Selatan memiliki potensi ekonomi berbasis sumber daya alam. Kabupaten Banjar, Barito Kuala, Tapin, serta wilayah Hulu Sungai mengandalkan sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan sebagai penggerak utama perekonomian. Kabupaten Tabalong,

Tanah Bumbu, dan Kotabaru memiliki potensi besar di sektor pertambangan dan penggalan, khususnya batu bara dan sumber daya mineral lainnya, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB daerah.

Keberagaman potensi ekonomi tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi kabupaten/kota di Kalimantan Selatan tidak bersifat homogen. Perbedaan sektor unggulan ini berimplikasi pada variasi tingkat pembangunan ekonomi, daya serap tenaga kerja, dan tingkat pengangguran antarwilayah.

## 2. Analisis Deskriptif

Analisis ini memberikan penjelasan statistik tentang variabel yang pada kajian mencakup TPT, IPM, PDRB, serta TPAK. Tujuan lainnya yaitu berguna dalam mendukung pengambilan Kesimpulan dari rumusan masalah yang dikaji. Berikut hasil dari pengujian deskriptif yang diolah:

**Tabel 4. 1** Analisis Deskriptif

	<b>IPM</b>	<b>PDRB</b>	<b>TPAK</b>	<b>TPT</b>
<b>Mean</b>	71.4%	2.84%	70%	4.31%
<b>Median</b>	70.5%	2.87%	70.2%	3.86%
<b>Maximum</b>	80.5%	14%	76.9%	8.47%
<b>Minimum</b>	65.6%	-3.83%	62.%	2.11%
<b>Std. Dev.</b>	3.68%	2.27%	3.71%	1.57%
<b>Observations</b>	65	65	65	65

*Sumber: Data diolah 2025*

Temua analisis di atas menunjukkan bahwa data observasi yang pada kajian ini terdiri dari 13 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan selama kurun waktu 2020 hingga 2025. Berikut penjelasan secara rinci dari hasil temua analisis deskriptif:

**a. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020-2024**

Peneliti menyediakan data tentang persentase Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan Selatan selama kurun waktu 2020-2024 yang bersumber dari publikasi BPS. Informasi Tingkat Pengangguran tersaji pada tabel di bawah:

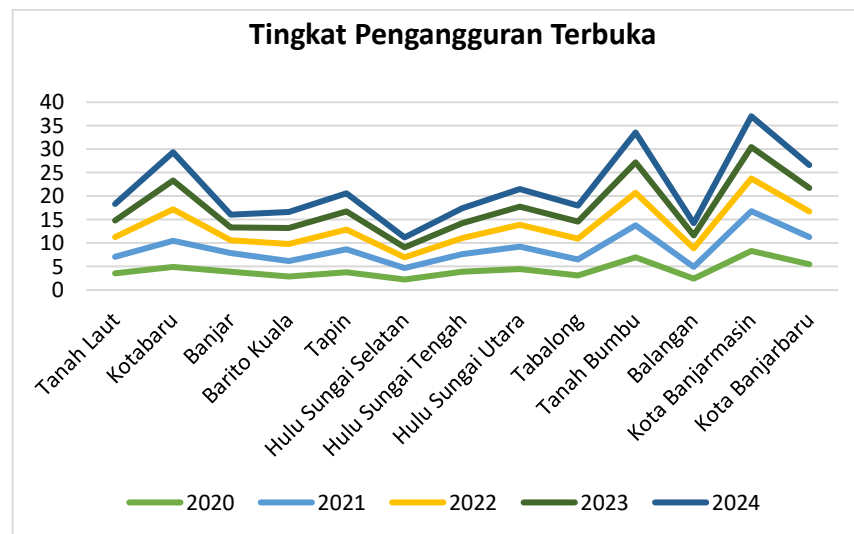
**Tabel 4.2** Tingkat Pengangguran *Terbuka* Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020-2024 (persen)

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
Tanah Laut	3,57	3,52	4,17	3,58	3,43
Kotabaru	4,96	5,57	6,7	6,08	6,05
Banjar	3,87	3,98	2,72	2,73	2,71
Barito Kuala	2,93	3,22	3,63	3,42	3,41
Tapin	3,73	4,96	4,15	3,93	3,86
Hulu Sungai Selatan	2,24	2,44	2,29	2,12	2,11
Hulu Sungai Tengah	3,9	3,76	3,35	3,26	3,2
Hulu Sungai Utara	4,49	4,8	4,64	3,85	3,73
Tabalong	3,07	3,43	4,46	3,6	3,44
Tanah Bumbu	6,95	6,83	6,89	6,56	6,37
Balangan	2,46	2,44	3,98	2,7	2,69
Kota Banjarmasin	8,32	8,47	6,96	6,7	6,56
Kota Banjarbaru	5,54	5,7	5,47	5,01	4,93

*Sumber: BPS Kalimantan Selatan 2020-2024 (Data diolah)*

Data pada tabel tersebut menunjukkan persentase TPT di 13 kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Selatan pada periode pengamatan 2020-2024 menunjukkan tren penurunan yang positif. Tren pertumbuhan tersebut digambarkan pada grafik di bawah ini:

**Gambar 4.1** Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020-2024



Gambar di atas menyajikan bahwa TPT di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan berkisar antara 2,11% hingga 8,32%. Wilayah perkotaan seperti Kota Banjarmasin memiliki pengangguran tertinggi (6,56% pada 2024), mencerminkan tantangan penyerapan tenaga kerja di kota besar. Sebaliknya, wilayah kabupaten seperti Hulu Sungai Selatan, Banjar, dan Balangan memiliki TPT rendah (di bawah 3%), menandakan pasar kerja yang lebih seimbang, kemungkinan karena dominasi sektor pertanian dan informal yang menyerap banyak tenaga kerja.

#### **b. Data Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020-2024**

Peneliti memberikan definisi terkait informasi IPM di Provinsi Kalimantan Selatan selama tahun pengamatan 2020 hingga 2024 yang diperoleh dari publikasi BPS. Informasi mengenai IPM selama periode tersebut tertera pada tabel 4.3:

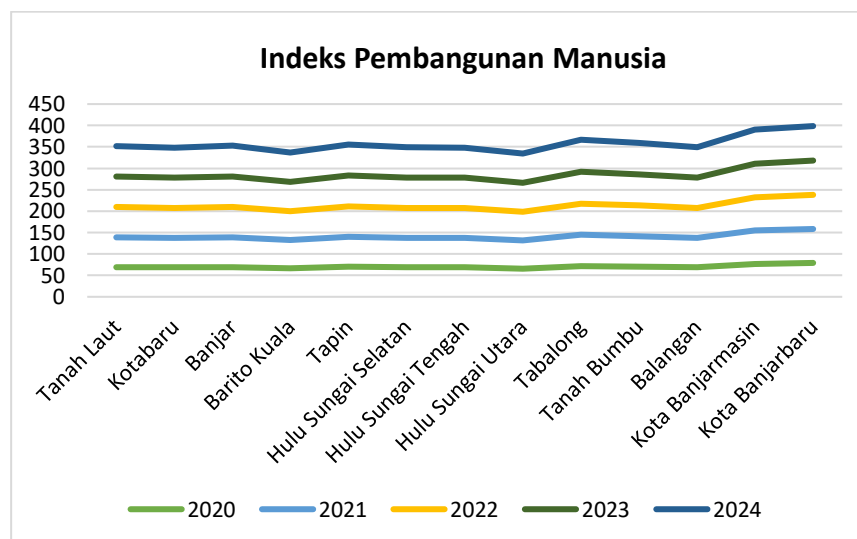
**Tabel 4.3** Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020-2024 (persen)

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Tanah Laut	69,38	69,87	70,35	70,98	71,43
Kotabaru	68,86	69,13	69,74	70,18	70,61
Banjari	69,18	69,89	70,72	71,46	71,87
Barito Kuala	66,22	66,64	67,37	68,11	68,84
Tapin	70,11	70,31	71,02	72	72,51
Hulu Sungai Selatan	68,85	69,21	69,76	70,5	71,21
Hulu Sungai Tengah	68,84	69,05	69,7	70,13	70,69
Hulu Sungai Utara	65,59	66,12	66,84	67,66	68,28
Tabalong	72,19	72,6	73,13	73,85	74,41
Tanah Bumbu	70,71	71	71,79	72,31	72,95
Balangan	68,82	69,11	69,73	70,49	71,34
Kota Banjarmasin	77,1	77,57	77,97	78,5	79,05
Kota Banjarbaru	79,1	79,26	79,68	80,11	80,51

Sumber: BPS Kalimantan Selatan 2020-2024 (Data diolah)

IPM Kalimantan Selatan memperlihatkan tren peningkatan yang stabil selama tahun pengamatan 2020-2024. Tren pertumbuhan tersebut digambarkan pada grafik di bawah:

**Gambar 4.2** Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020-2024



Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan peningkatan konsisten Indeks Pembangunan Manusia di semua daerah, berkisar dari 65,59 hingga 80,51. Ditemukan perbedaan yang mencolok antara daerah kota dan desa. Kota Banjarbaru dan Banjarmasin memiliki IPM tertinggi, mencerminkan akses lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Kabupaten seperti Hulu Sungai Utara dan Barito Kuala memiliki IPM terendah, mengindikasikan masih perlunya peningkatan standar manusia pada wilayah terkait.

**c. Data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020-2024**

Peneliti memberikan informasi mengenai IPM di Kalimantan Selatan selama periode pengamatan 2020 hingga 2024 yang didapatkan dari publikasi BPS pada website resminya. Indeks Pembangunan Manusia tertera pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4** Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020-2024 (persen)

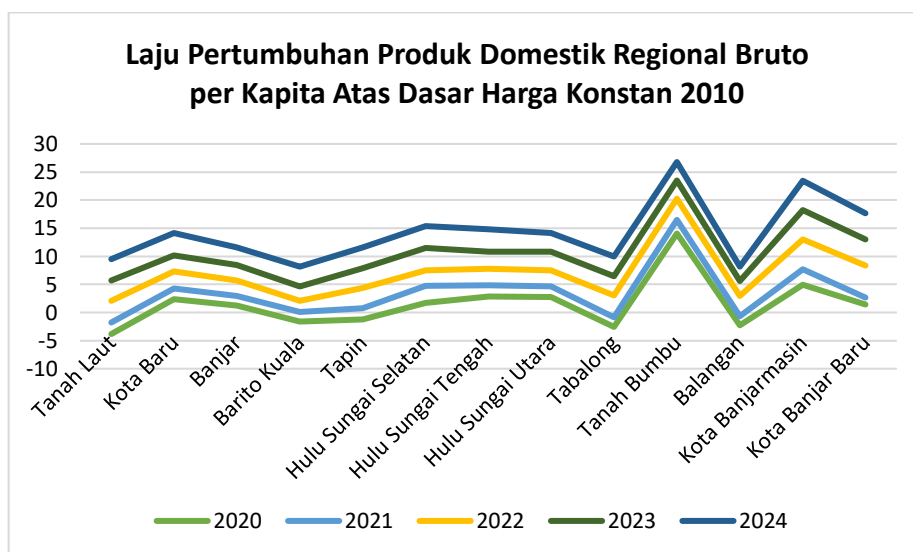
<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
Tanah Laut	-3,83	2,05	3,86	3,57	3,85
Kota Baru	2,41	1,85	3,08	2,84	3,92
Banjar	1,26	1,65	2,79	2,71	3,16
Barito Kuala	-1,63	1,68	2,03	2,55	3,53
Tapin	-1,25	2,04	3,55	3,57	3,63
Hulu Sungai Selatan	1,72	3	2,74	4,01	3,92
Hulu Sungai Tengah	2,86	2,01	2,87	3,08	3,96
Hulu Sungai Utara	2,71	1,96	2,84	3,32	3,28
Tabalong	-2,58	1,75	3,82	3,48	3,5
Tanah Bumbu	14,05	2,43	3,77	3,24	3,28
Balangan	-2,29	1,63	3,61	2,61	2,64

Kota Banjarmasin	4,95	2,77	5,24	5,22	5,27
Kota Banjar Baru	1,45	1,17	5,73	4,67	4,61

*Sumber: BPS Kalimantan Selatan 2020-2024 (Data diolah)*

PDRB Kalimantan Selatan menunjukkan stabilisasi dengan pertumbuhan positif di semua daerah selama periode 2020-2024. Tren perkembangan tersebut digambarkan pada grafik 4.3:

**Gambar 4.3** Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020-2024



Dari grafik tersebut, dapat dilihat Keadaan PDRB menunjukkan pemulihan ekonomi pasca 2020. Tahun 2020 beberapa daerah mengalami pertumbuhan negatif (Tanah Laut -3,83%, Tabalong -2,58%), kemungkinan dampak pandemi COVID-19. Sejak 2021, semua daerah tumbuh positif dengan rata-rata 2-5%. Kota Banjarmasin konsisten tertinggi, menunjukkan pusat ekonomi yang kuat dengan sektor jasa dan perdagangan. Daerah dengan ekonomi berbasis SDA lokal seperti pertambangan dan perkebunan menunjukkan pertumbuhan yang stabil namun moderat

**d. Data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020-2024**

Peneliti memberikan data mengenai IPM di Kalimantan Selatan selama pengamatan 2020 sampai 2024 berdasarkan data yang didapatkan dari publikasi BPS pada website resmi. Indeks Pembangunan Manusia tertera pada tabel di bawah ini:

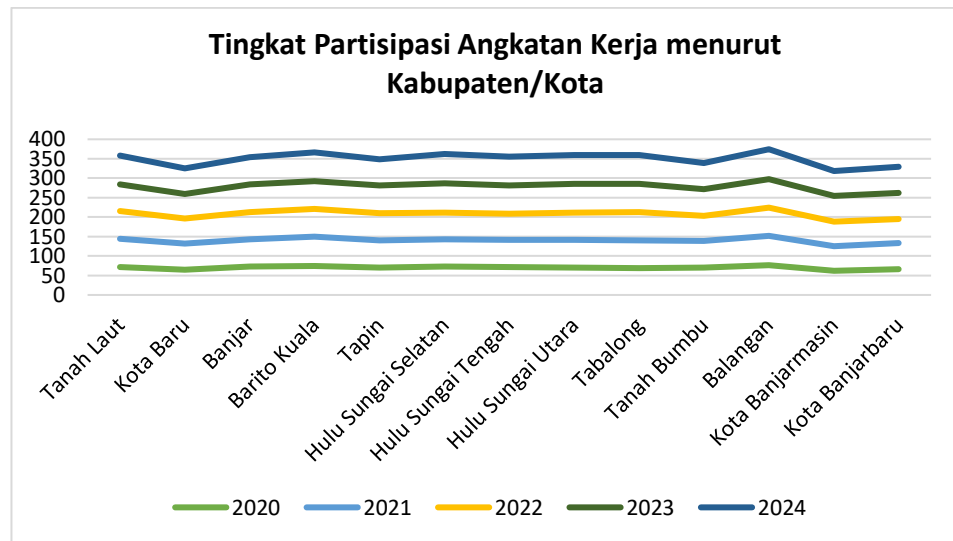
**Tabel 4. 4** Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020-2024 (persen)

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
Tanah Laut	72,03	72,27	70,92	69,61	73,03
Kota Baru	64,68	67,5	63,96	64	65,8
Banjar	72,55	70,84	69,91	70,21	71,03
Barito Kuala	74,61	75,48	70,74	71,89	73,46
Tapin	70,17	70,31	70,31	70,17	68,12
Hulu Sungai Selatan	73,15	69,25	69,55	74,91	75,77
Hulu Sungai Tengah	71,15	70,2	67,63	71,97	74,53
Hulu Sungai Utara	70,08	71,41	69,35	75,34	73,89
Tabalong	69,27	71,49	72,32	72,94	74,17
Tanah Bumbu	70,16	68,29	64,75	68,57	67,35
Balangan	76,5	75,38	72,54	73,16	76,91
Kota Banjarmasin	62,07	63,19	63,15	66,16	63,93
Kota Banjarbaru	66,82	65,95	62,46	67,18	67,23

*Sumber: BPS Kalimantan Selatan 2020-2024 (Data diolah)*

Data pada tabel 4.5 menunjukkan TPAK pada 13 kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Selatan pada pengamatan 2020-2024 memperlihatkan tren peningkatan yang positif. Tren perkembangan data tersebut digambarkan oleh grafik 4.4:

**Gambar 4.4** Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020-2024



Pada grafik di atas, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menunjukkan variasi tinggi antar wilayah, berkisar 62-77%. Kabupaten seperti Balangan, Hulu Sungai Selatan, dan Barito Kuala memiliki TPAK tinggi (di atas 73%), mencerminkan tingginya keterlibatan penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi, terutama di sektor pertanian dan Perkebunan cenderung memiliki TPAK lebih tinggi karena penduduk usia kerja di wilayah tersebut lebih mudah dan lebih cepat terserap langsung ke lapangan kerja informal. Kota Banjarmasin dan Banjarbaru memiliki TPAK lebih rendah (62-67%), karena proporsi pelajar/mahasiswa lebih tinggi dan struktur demografi berbeda. Penduduk yang masih menempuh pendidikan dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja, sehingga tingginya proporsi kelompok ini secara langsung menekan angka TPAK. TPAK berfluktuasi tanpa pola linear yang jelas, menandakan dinamika pasar kerja yang dipengaruhi berbagai faktor seperti musim panen, proyek infrastruktur, dan kebijakan daerah.

### 3. Estimasi Model Regresi Data Panel

Ada 3 metode yang diterapkan untuk melakukan estimasi model regresi dengan data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Hasil dari metode yang diterapkan tertera pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5** Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Tiga Model

Variabel		Metode Estimasi		
		CEM	FEM	REM
C	<i>Coefficient</i>	24.82790	24.37802	13.93470
	<i>Std. Error</i>	4.791690	5.506637	4.091071
	<i>t-statistic</i>	5.181450	4.427025	3.406125
	<i>Prob.</i>	0.0000	0.0001	0.0012
IPM	<i>Coefficient</i>	0.009969	-0.221791	0.012493
	<i>Std. Error</i>	0.039333	0.075765	0.045401
	<i>t-statistic</i>	0.253443	-2.927353	0.275163
	<i>Prob.</i>	0.8008	0.0052	0.7841
PDRB	<i>Coefficient</i>	0.132069	0.063463	0.049962
	<i>Std. Error</i>	0.054539	0.031087	0.029650
	<i>t-statistic</i>	2.421566	2.041454	1.685076
	<i>Prob.</i>	0.0184	0.0466	0.0971
TPAK	<i>Coefficient</i>	-0.308310	-0.062822	-0.152055
	<i>Std. Error</i>	0.038355	0.033047	0.028947
	<i>t-statistic</i>	-8.038435	-1.900996	-5.252929
	<i>Prob.</i>	0.0000	0.0632	0.0000
<i>R-square</i>		0.661179	0.936046	0.258181
<i>Prob (F-statistic)</i>		0.000000	0.000000	0.000370

Sumber: Data diolah 2025

#### 4. Penentu Model Regresi

Terdapat 3 jenis uji yang harus diterapkan dalam penentuan model tersesuai untuk menganalisis data panel. Seluruh uji tersebut meliputi uji Chow, uji Hausman, dan uji LM) Lagrange Multiplier. Uji Chow digunakan untuk menilai perbandingan model regresi dengan efek tetap dan model dengan efek biasa. Uji Hausman diterapkan untuk memilih model yang paling sesuai antara FEM dan REM, sedangkan Uji Lagrange Multiplier (LM) diterapkan untuk mengevaluasi keselarasan antara model efek acak dan model efek biasa. Ketiga pengujian tersebut bisa diterapkan pasca perolehan analisis dari setiap model yang diterapkan. Berikut tahapan pengujian yang dilakukan.

##### a. Uji Chow

Pengujian untuk memilih model estimasi terbaik antara FEM dan REM untuk melakukan estimasi data panel. Adapun hasil Uji Chow disajikan pada tabel 4.7.

**Tabel 4.6** Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section F</i>	17.549542	(12,49)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	108.374534	12	0.0000

*Sumber: Data diolah 2025*

Pengujian Chow dengan *Redundant Fixed Effect Test* memperoleh angka probabilitas Cross section Chi-square dengan nilai 0.0000 atau kurang dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,0000 < 0,05$ ) berarti  $H_0$  ditolak. Artinya temuan tersebut mengindikasikan bahwa model FEM merupakan pilihan yang

tepat untuk menguji hipotesis. Langkah selanjutnya yaitu pengujian untuk menentukan model yang paling tepat untuk estimasi data panel.

b. Uji Hausman

Pengujian ini diterapkan sebagai pemilihan model estimasi terbaik antara FEM dan REM untuk melakukan estimasi data panel. Disajikan Uji Hausman pada tabel 4.8.

**Tabel 4.7** Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-sq. Statistic</i>	<i>Chi-sq. d.f</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-section random</i>	33.750026	3	0.0000

*Sumber: Data diolah 2025*

Hasil pengujian menunjukkan perolehan angka (Prob.) cross section random dengan angka 0,0000 artinya kurang dari signifikansi  $\alpha=5\%$  ( $0,0000 < 0,05$ ), maka kesimpulannya  $H_0$  ditolak. Maka dari itu, model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect*.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan bisa diketahui bahwa pendekatan terbaik untuk terapkan pada analisis regresi data panel yaitu FEM. Dengan demikian, pengujian Lagrange Multiplier (LM) tidak dilakukan, karena FEM telah ditetapkan sebagai model tersesuai untuk menyelesaikan pertanyaan pada kajian ini.

## 5. Uji Asumsi Klasik

Sebelum regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi

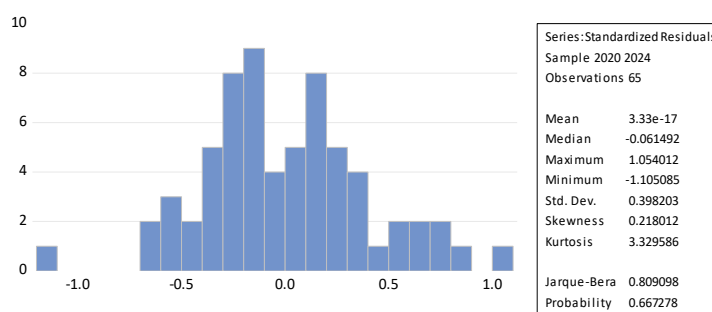
syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Berikut pengujian asumsi klasik yang dilakukan:

a. Uji Normalitas

Uji Jarque-Bera untuk melihat normalitas diterapkan dengan mengintegrasikan koefisien Skewness (kemiringan) dan Kurtosis (keruncingan). Angka Jarque-Bera bersumber dari persebaran Chi-Square dengan ukuran diferensiasi bebas atau  $df = 2$ . Data memiliki distribusi yang normal jika memiliki kriteria berikut.

- 1) Angka Jarque-Bera semakin dekat 0 atau kurang dari angka tabel Chi-Square.
- 2) Angka probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05 (alpha).

**Gambar 4. 4** Hasil Uji Normalitas



*Sumber: Data diolah 2025*

Grafik di atas menunjukkan probabilitas Jarque-Bera yang didapatkan yaitu memiliki angka 0,667278. Nilai probabilitas tersebut melebihi angka 0,05, artinya data pada kajian ini memiliki distribusi yang normal.

b. Uji Multikolinearitas

Keberadaan multikolinearitas bisa diketahui dari angka Variance Inflation Factor (VIF). Jika angka VIF  $> 10$ , artinya pengujian tidak terpenuhi dan mengindikasikan terjadinya multikolinearitas. Sebaliknya, jika angka VIF  $< 10$ , artinya tidak memiliki gejala multikolinearitas.

**Tabel 4.8** Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
C	NA
IPM	1.524691
PDRB	1.120326
TPAK	1.476826

*Sumber: Data diolah 2025*

Melalui hasil VIF didapatkan angka VIF pada setiap variabel bebas bernilai 10, yaitu variabel IPM dengan angka 1,524691, variabel PDRB dengan angka VIF sebesar 1,120326, dan variabel TPAK dengan angka VIF sebesar 1,476826. Sehingga bisa ditarik Kesimpulan bahwa data pada kajian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilihat dari uji Breusch-Pagan yang digunakan untuk mengidentifikasi varian dari variabel gangguan memiliki sifat tetap. Penarikan kesimpulan diambil dari persentase signifikansi dengan nilai 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), ketentuan uji ada di bawah ini.

- 1) Angka signifikansi  $> 0,05$  mencerminkan tidak terjadinya heteroskedastisitas pada variabel.
- 2) Angka signifikansi  $< 0,05$  mencerminkan adanya heteroskedastisitas.

**Tabel 4.9** Hasil Uji Heteroskedastisitas

<b>Heteroskedasticity Test: Glejser</b>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	4.946509	2.955562	1.673627	0.0993
IPM	-0.018518	0.024261	-0.763297	0.4482
PDRB	0.015610	0.033640	0.464037	0.6443
TPAK	-0.042343	0.023657	-1.789821	0.0784

*Sumber: Data diolah 2025*

Berdasarkan hasil uji *heteroskedastisitas*, dapat dilihat nilai probabilitas setiap variabel bebas  $> 0,05$ . variabel IPM dengan angka probabilitas sebesar  $0,4482 > 0,05$ , PDRB dengan angka sebesar  $0,6443 > 0,05$ , dan TPAK dengan angka sebesar  $0,0784 > 0,05$ . Artinya,  $H_0$  diterima dan bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada variabel.

d. Uji Autokolerasi

Pengujian ini dilihat dari nilai uji Lagrange Multiplier (LM Test). Pengambilan Keputusan didasarkan pada angka Prob. Chi-Square(2) pada  $Obs \cdot R\text{-Squared}$ , ketentuannya adalah.

- 1) Jika angka Prob. Chi-Square(2) > 0,05, artinya uji autokorelasi menunjukkan tidak adanya autokorelasi pada variabel.
- 2) Jika angka Prob. Chi-Square(2) < 0,05, artinya uji autokorelasi menunjukkan adanya autokorelasi pada variabel.

**Tabel 4.10** Hasil Uji Autokolerasi

<b>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</b>			
F-statistic	0.916586	Prob. F(2,58)	0.8002
Obs*R-square	1.960836	Prob. Chi-square(2)	0.6745

*Sumber: Data diolah 2025*

Angka Prob. Chi-Square(2) dari Obs\*R-Squared dari tabel 4.11 memiliki angka 0,3752. Karena angka Prob. Chi-Square(2) 0,6745 > 0,05, artinya variabel pada kajian ini bebas dari autokorelasi.

## 6. Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)

Pengujian ini diterapkan untuk melihat kapabilitas variabel bebas untuk menjelaskan variasi yang mungkin terjadi pada variabel terikat pada persamaan yang digunakan pada kajian.

**Tabel 4.11** Hasil Uji Koefesien Determinasi

R-squared	0.936291
Adjusted R-squared	0.916470

*Sumber: Data diolah 2025*

Hasil output Eviews 12, menunjukkan nilai R-Squared yang muncul memiliki angka 0,936. Artinya variabel bebas mampu menginterpretasikan variabel terikat yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 93,6%, lalu 6,4%

sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk padapersamaan yang dikaji.

## 7. Uji Hipotesis

### a. Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan dilakukan untuk menilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan yang dilihat dari nilai Prob(F-Statistic). Berikut karakteristik penentuan uji simultan.

- 1) Apabila angka F hitung  $>$  F tabel serta angka Prob(F-Statistic)  $<$  0,05 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- 2) Apabila F hitung  $<$  F tabel serta angka Prob(F-Statistic)  $>$  0,05 artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**Tabel 4.12** Hasil Uji F (Simultan)

F-statistic	47.23794
Prob(F-statistic)	0.000000

*Sumber: Data diolah 2025*

Hasil analisis pada Eviews 12 menunjukkan F hitung dengan angka 47,237, sedangkan angka F tabel yang didapatkan dari perhitungan  $df_1 = 3$  ( $k-1 = 4-1 = 3$ ) dan  $df_2 = 61$  ( $n-k = 65-4 = 61$ ) pada  $\alpha = 5\%$  adalah 2,755. Dari hasil tersebut dapat dilihat F hitung memiliki angka yang lebih besar dari F tabel dengan signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas secara serentak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji Sebagian diterapkan untuk menilai pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah. Berikut karakteristik penarikan Kesimpulan uji sebagian.

- 1) Apabila angka t hitung  $>$  t tabel serta angka probabilitas  $<$  0,05, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
- 2) Apabila angka t hitung  $<$  t tabel serta angka probabilitas  $>$  0,05, artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**Tabel 4.13** Hasil Uji T (Parsial)

<i>Variabel</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	4.222530	0.0001
IPM	-2.761081	0.0083
PDRB	2.245230	0.0297
TPAK	-1.914186	0.0620

*Sumber: Data diolah 2025*

Hasil analisis Eviews 12 menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Variabel Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan nilai t-statistik, diketahui nilai t hitung memiliki angka 2,761 untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia, dan nilai t tabel yang didapatkan dari perhitungan  $df = 61$  ( $n-k = 65 - 4 = 61$ ) dan  $\alpha = 5\%$  adalah 1,999. Dari angka tersebut dapat dilihat besaran angka t hitung lebih dari t tabel, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu, probabilitas dengan angka

0,008 kurang dari 0,05, maka kesimpulannya variabel Indeks Pembangunan Manusia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

2) Variabel Produk domestik Regional Bruto

Berdasarkan nilai t-statistik, diperoleh nilai t hitung dengan angka 2,245 untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto, dan nilai t tabel dari perhitungan  $df = 61$  ( $n-k = 65-4 = 61$ ) dan  $\alpha = 5\%$  adalah 1,999. Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu, probabilitas yang diperoleh memiliki angka 0,029 dan kurang dari 0,05, maka kesimpulannya variabel Produk Domestik Regional Bruto secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

3) Variabel Tingkat partisipasi Angkatan Kerja

Berdasarkan nilai t-statistik, diperoleh nilai t hitung dengan 1,914 untuk variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan nilai t tabel yang diperoleh dari perhitungan  $df = 61$  ( $n-k = 65-4 = 61$ ) dan  $\alpha = 5\%$  adalah 1,999. Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Selain itu, probabilitas yang diperoleh memiliki angka 0,062 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja secara

parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

## 8. Persamaan Regresi Data Panel

Dari pengujian Chow dan Hausman diketahui bahwa model pendekatan yang paling sesuai pada kajian ini adalah FEM. Maka langkah berikutnya adalah melakukan uji statistik terhadap model pendekatan yang telah ditentukan.

**Tabel 4.14** Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Prob
C	23.99665	0.0001
IPM	-0.215061	0.0083
PDRB	0.073505	0.0297
TPAK	-0.067587	0.0620

*Sumber: Data diolah 2025*

Berikut penjelasan dari persamaan yang telah diperoleh:

- a. Nilai konstanta dengan angka 23,99665 diartikan bahwa jika variabel IPM (X1), PDRB (X2), dan TPAK (X3) memiliki nilai 0, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan memiliki nilai dengan persentase 23,996%.
- b. Nilai koefisien variabel IPM dengan angka -0,215061 diartikan bahwa setiap peningkatan IPM dengan persentase 1% akan akan menyebabkan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan persentase 0,215%. Sebaliknya, setiap penurunan IPM dengan persentase 1% akan menyebabkan peningkatan Tingkat Pengangguran

- Terbuka dengan persentase 0,215%, dengan anggapan variabel lain selalu konstan.
- c. Nilai koefisien variabel PDRB dengan angka 0,073505 diartikan bahwa kenaikan PDRB dengan persentase 1% akan menyebabkan peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan persentase 0,073%, dengan asumsi variabel lain selalu konstan. Begitu juga sebaliknya, setiap penurunan PDRB dengan persentase 1% akan menyebabkan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan persentase 0,073%.
  - d. Nilai koefisien variabel TPAK dengan angka -0,067587 diartikan bahwa kenaikan TPAK dengan persentase 1% akan menyebabkan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan persentase 0,067%. Begitu juga sebaliknya, setiap penurunan TPAK dengan persentase 1% akan menyebabkan peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan persentase 0,067%, dengan variabel lain dianggap tidak mengalami perubahan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengaruh IPM, PDRB, dan TPAK Terhadap TPT di Provinsi Kalimantan Selatan Secara Simultan**

Uji simultan diterapkan untuk melihat pengaruh seluruh variabel bebas, yaitu IPM, PDRB, dan TPAK dengan serentak terhadap variabel terikat yaitu TPT di setiap kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan, yang ditentukan berdasarkan model efek tetap dalam Eviews 12. Hasil pengujian menunjukkan

bahwa nilai F-statistik dengan angka  $47,23794 > F\text{-tabel}$  dengan angka  $2,755481$ , dengan probabilitas  $0,00$  yang kurang dari nilai  $0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka seluruh variabel bebas yaitu IPM, PDRB, dan TPAK secara bersama memiliki dampak signifikan terhadap TPT di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Temuan ini selaras dengan kajian yang dilaksanakan oleh Silvie & Hasmarini (2023), yang memberi pernyataan IPM, PDRB, PTAK secara Bersama memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Kesesuaian hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengangguran adalah gejala ekonomi yang mendapat pengaruh dari gabungan beragam faktor, meliputi pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan dinamika pasar tenaga kerja, bukan semata-mata ditentukan oleh satu variabel tunggal.

Temuan kajian ini juga selaras terhadap teori Pembangunan ekonomi yang disampaikan oleh Tadoro dan smith, yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran di suatu wilayah tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi secara simultan oleh kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi, dan kondisi pasar tenaga kerja. Todaro dan Smith menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi yang komprehensif harus mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan IPM, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDRB, serta menciptakan kesetaraan penawaran dengan permintaan kebutuhan tenaga kerja yang tercermin dalam TPAK, sehingga secara bersama-sama ketiga hal tersebut akan berdampak pada penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka.

Ketika IPM meningkat, kualitas SDM di Kalimantan Selatan semakin baik. Tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dan sehat akan lebih produktif dan mudah terserap oleh pasar kerja. Hal ini secara langsung menekan angka TPT. Namun kontribusi IPM ini akan semakin kuat apabila didukung oleh perkembangan perekonomian (PDRB) yang tinggi, sebab tanpa adanya perkembangan perekonomian yang layak, kualitas SDM yang baik pun tidak akan terserap secara optimal jika lapangan kerja tidak tersedia.

Pertumbuhan PDRB yang tinggi mencerminkan meningkatnya aktivitas perekonomian di Kalimantan Selatan. Peningkatan aktivitas ekonomi ini mendorong dunia usaha untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga TPT menurun. Namun kontribusi PDRB ini akan semakin optimal apabila tenaga kerja yang tersedia memiliki kualitas yang baik (IPM tinggi) sehingga mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha. Tanpa dukungan kualitas SDM yang memadai, perkembangan ekonomi di suatu wilayah tidak akan secara optimal menampung tenaga kerja.

TPAK menggambarkan besarnya penawaran tenaga kerja di pasar kerja Kalimantan Selatan. Ketika TPAK meningkat sementara pertumbuhan ekonomi tidak bisa memberikan kesempatan kerja yang memadai dan kualitas SDM yang tersedia belum memenuhi kebutuhan pasar kerja, maka TPT akan cenderung meningkat. Inilah mengapa TPAK harus selalu dilihat bersamaan dengan PDRB dan IPM, karena ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain dalam menentukan kondisi TPT.

Ibnu Khaldun, melalui teori Al-Umran (peradaban) menekankan pada keterkaitan antara pembangunan manusia, aktivitas ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam membangun peradaban yang maju. Menurutya, tingkat pengangguran dapat tekan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya termasuk pengetahuan, keterampilan dan Kesehatan. Selain itu aktivitas ekonomi yang tinggi akan menciptakan permintaan terhadap berbagai jenis pekerjaan yang mana akan menciptakan lapangan pekerjaan.

Ibnu Khaldun juga menekankan partisipasi aktif dari masyarakat dalam Pembangunan. Dalam islam, bekerja adalah ibadah dan kewajiban bagi setiap muslim. partisipasi angkatan kerja mencerminkan seberapa besar masyarakat terlibat dalam aktivitas produktif. Namun, Ibnu Khaldun juga mengingatkan bahwa partisipasi dalam angkatan kerja harus dibarengi dengan adanya lapangan pekerjaan yang layak. Tingginya TPAK tanpa diikuti oleh pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas SDM dapat justru meningkatkan pengangguran.

## **2. Pengaruh IPM Terhadap TPT Di Provinsi Kalimantan Selatan Secara Parsial**

Dari hasil analisis FEM, variabel IPM menunjukkan nilai t-statistik dengan angka -2,761081 dengan probabilitas 0,0083 dan signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM memiliki dampak yang berbanding terbalik dan signifikan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Selatan. Koefisien IPM dengan angka

-0,215061 mengindikasikan bahwa terdapat keterkaitan yang tidak searah antara IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka, artinya peningkatan IPM dengan persentase 1% akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran dengan persentase 0,215061%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang tercermin dalam nilai IPM secara moderat berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran.

Temuan ini selaras dengan kajian yang dilaksanakan oleh Anggraini et al. (2023), yang menemukan bahwa IPM mempunyai dampak yang berbanding terbalik terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Temua tersebut menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan pengembangan pendidikan dan kesehatan sebagai komponen IPM mampu menaikkan daya saing tenaga kerja, sehingga akhirnya berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran.

Temuan ini selaras dengan teori human capital yang memberi penjelasan bahwa peningkatan kualitas SDM yang tercermin dari aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak akan mendorong kenaikan produktivitas tenaga kerja serta kemampuan individu untuk terserap di pasar kerja. Individu yang mempunyai level pendidikan dan kesehatan yang lebih tinggi umumnya akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan daya saing yang lebih tinggi, sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan pun semakin besar. Dengan demikian, peningkatan nilai IPM berkontribusi pada penurunan TPT karena tenaga kerja menjadi lebih adaptif dalam memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri.

IPM bukan sekedar memiliki fungsi sebagai indikator kesejahteraan, namun juga sebagai faktor penting untuk melakukan penentuan efisiensi pasar tenaga kerja. Upaya peningkatan kualitas manusia dengan investasi di bidang pendidikan dan kesehatan terbukti mampu menekan pengangguran, sehingga mendukung pandangan bahwa pembangunan manusia merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang dapat dirasakan secara bersama dan bersifat terus menerus.

Pentingnya peran pemerintah daerah dalam memprioritaskan kebijakan yang menitikberatkan pada kenaikan kualitas SDM. Upaya seperti peningkatan akses dan kualitas pendidikan, pelatihan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, serta perbaikan layanan kesehatan dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Dengan fokus pada peningkatan IPM, pemerintah tidak sekedar berupaya membangun kesejahteraan masyarakat, tetapi juga membangun pasar tenaga kerja yang lebih produktif dan berdaya saing di Kalimantan Selatan.

### **3. Pengaruh PDRB Terhadap TPT Di Provinsi Kalimantan Selatan**

#### **Secara Parsial**

Perhitungan analisis regresi menunjukkan bahwa PDRB memiliki koefisien positif dengan angka 0,073505 serta nilai t-statistik dengan angka 2,245230 serta nilai probabilitas dengan angka 0,0297 pada tingkat signifikansi 5%. Maka kesimpulannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya PDRB memiliki dampak yang berbanding lurus dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, yang berarti setiap terjadi perbaikan peningkatan

perekonomian akan berdampak langsung pada Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Temuan ini tidak selaras dengan kajian yang dilaksanakan oleh Kartika & Muslim (2021), yang mengemukakan variabel PDRB tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB tidak selalu memiliki perbandingan yang lurus terhadap kenaikan penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah.

Temuan ini tidak selaras dengan teori Keynes yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi seharusnya bisa menampung jumlah pengangguran yang tinggi, sehingga tingkat pengangguran seharusnya bisa menurun. Menurut perspektif Keynes, peningkatan output atau pendapatan nasional akan mendorong ekspansi kegiatan produksi yang pada gilirannya akan memberikan peluang lapangan kerja baru dan mendorong berkurangnya Tingkat pengangguran, sehingga hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran seharusnya memiliki hubungan negatif atau berbanding terbalik

Namun demikian, hasil yang berlawanan dengan teori Keynes ini dapat dijelaskan melalui fenomena pertumbuhan ekonomi tanpa terjadinya kenaikan kemampuan menampung tenaga kerja (*jobless growth*). Kondisi ini terjadi ketika pertumbuhan PDRB di kabupaten/kota Kalimantan Selatan umumnya didominasi oleh lapangan usaha yang bersifat padat modal (*capital intensive*), seperti sektor pertambangan batu bara yang mendominasi struktur perekonomian di beberapa kabupaten seperti Tanah Bumbu, Tabalong, dan

Kotabaru, dibandingkan sektor padat karya (*labor intensive*). Akibatnya, meskipun nilai output daerah meningkat secara signifikan, kesempatan kerja yang tercipta tidak sebanding dengan penambahan angkatan kerja yang ada, karena sektor pertambangan cenderung menggunakan teknologi dan alat berat yang secara prinsip tidak dapat menyerap tenaga kerja dalam angka yang tinggi.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada Sebagian kabupaten/kota di Kalimantan Selatan, misalnya di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar sebagai pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan, juga turut menarik arus migrasi tenaga kerja dari daerah lain, baik dari kabupaten sekitarnya maupun dari luar Provinsi Kalimantan Selatan. Itu menyebabkan tingkat angkatan kerja yang ada pada pasar kerja justru melampaui kapasitas penyerapan tenaga kerja yang tersedia. Kondisi tersebut diperparah oleh kenyataan bahwa sebagian besar pendatang yang masuk belum tentu memiliki kompetensi yang selaras dengan permintaan pasar kerja lokal, sehingga pada akhirnya menyebabkan tingkat pengangguran terbuka ikut meningkat sejalan dengan naiknya PDRB di kabupaten/kota Kalimantan Selatan.

#### **4. Pengaruh TPAK Terhadap TPT Di Provinsi Kalimantan Selatan Secara Parsial**

Dari hasil perhitungan analisis regresi, diketahui nilai t-statistik dengan angka 1,914186 dan nilai probabilitas dengan angka 0,0620 dan signifikansi 5%. Kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya TPAK tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun nilai koefisien

TPAK yang bernilai negatif dengan angka  $-0,067587$  mencerminkan bahwa setiap peningkatan TPAK dengan persentase 1% akan menyebabkan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan persentase  $0,067587\%$ . Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) belum secara efektif diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja, sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Selatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila et al., yang menyatakan bahwa instrumen partisipasi angkatan kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Timur. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa hubungan antara TPAK dan tingkat pengangguran tidak selalu bersifat linier dan signifikan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural lainnya, seperti kondisi pasar kerja lokal, komposisi sektoral perekonomian daerah, serta kebijakan ketenagakerjaan yang berlaku di masing-masing wilayah.

Temuan ini tidak selaras dengan teori yang disampaikan Simanjuntak (2001), yang menjelaskan peningkatan TPAK yang tidak diimbangi perluasan lapangan kerja akan mendorong kenaikan TPT. Arah negatif yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan TPAK justru diikuti oleh penurunan TPT di kabupaten/kota Kalimantan Selatan.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui karakteristik angkatan kerja di wilayah tersebut. Sebagian besar angkatan kerja tambahan yaitu masyarakat berumur kerja yang baru masuk atau kembali aktif berpartisipasi di pasar kerja

pada suatu periode tertentu, termasuk mereka yang sebelumnya tidak termasuk dalam angkatan kerja seperti ibu rumah tangga, pelajar, atau pensiunan yang kemudian memutuskan untuk bekerja atau mencari pekerjaan di Kalimantan Selatan terserap langsung ke sektor-sektor dominan yang tidak mensyaratkan kualifikasi formal tinggi, seperti sektor pertanian, perkebunan, pertambangan, dan perdagangan informal. Akibatnya, meskipun TPAK meningkat, tambahan angkatan kerja tersebut langsung terserap sehingga tidak serta-merta menaikkan TPT.

Adapun arah pengaruh yang negatif meskipun tidak signifikan dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa pasar kerja di kabupaten/kota Kalimantan Selatan relatif responsif terhadap peningkatan penawaran tenaga kerja, di mana setiap peningkatan TPAK masih mampu diimbangi oleh pasar kerja sehingga TPT justru didominasi penurunan meskipun tidak signifikan berdasarkan hasil statistik. Dengan demikian, meskipun temuan kajian ini tidak selaras dengan teori Simanjuntak (2001), kondisi tersebut dapat dipahami dalam konteks karakteristik ketenagakerjaan Kalimantan Selatan yang unik. Ketidaksignifikanan pengaruh TPAK terhadap TPT mengindikasikan bahwa di Kalimantan Selatan, aspek-aspek lain seperti kualitas SDM dan pertumbuhan ekonomi lebih dominan dalam menentukan besarnya TPT dibandingkan dengan besarnya penawaran tenaga kerja semata.